

Efektivitas Pembelajaran Mastery Learning Dengan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Erna Farida

SD 3 Puyoh

Telp: +6285290438080

E-mail: ernokoe@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2021-09-06

Revised : 2021-09-21

Accepted: 2021-09-23

KEYWORD

Mastery Learning Rewards

Learning outcomes Motivation

KATA KUNCI

Mastery Learning Reward

Hasil Belajar Motivasi

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out whether the Mastery Learning learning model with the provision of rewards could increase the motivation and learning outcomes of sixth graders at SD 3 Puyoh in the mathematics subject of Building Spaces. The method used is classroom action research with two cycles. Data collection was carried out using test and non-test techniques. The results showed: 1) The Mastery Learning learning model by giving rewards can improve the learning outcomes of sixth graders at SD 3 Puyoh on the subject of Spatial Building Materials; 2) The Mastery Learning learning model by giving rewards can increase the learning motivation of sixth graders at SD 3 Puyoh in mathematics subjects.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SD 3 Puyoh pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik tes dan non tes. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Model pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD 3 Puyoh pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang; 2) Model pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD 3 Puyoh pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang.

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang undang nomor 20 tahun 2003 merupakan suatu bentuk kemampuan seseorang yang secara sadar dan terencana supaya dapat menciptakan kegiatan dan proses pembelajaran. Undang undang tersebut juga mengisyaratkan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai dengan jenjang pendidikan Perguruan Tinggi (PT) adalah matematika (Wahyuni, 2020:110). Namun kenyataan di lapangan menjelaskan bahwa matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Anggapan ini tidaklah mengherankan karena selama ini pembelajaran matematika masih bersifat konvensional dan monoton (I Putu Ade Andre Payadnya, dkk, 2019:285).

Motivasi menjadi salah satu penentu tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika. Hamzah B Uno (2012: 23) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan pada diri seorang siswa yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena ketika motivasi belajar rendah maka mengakibatkan hasil belajarnya juga rendah (Anggraini, 2017:3).

Fakta lapangan yang diperoleh peneliti bahwa berdasarkan hasil survei yang dilakukan di SD 3 Puyoh bahwa motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika masih rendah. Terlihat masih banyak dijumpai siswa yang pasif, kurang memperhatikan dan seringkali tidak fokus dalam pembelajaran. Jika diperintah oleh guru untuk mencatat maka sebagian besar siswa tidak mencatat. Ketika guru sedang membahas soal hanya beberapa siswa saja yang ikut aktif dalam penyelesaian soal tersebut, sedangkan yang lain

diam. Rendahnya hasil belajar terlihat bahwa dari 8 siswa kelas VI, terdapat 5 yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika.

Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Puyoh pada mata pelajaran matematika dikarenakan guru belum memanfaatkan model kooperatif yang mampu mengembangkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Salah satu model kooperatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model *Mastery Learning* dengan pemberian *reward*.

Mastery Learning Model (Model Pembelajaran Tuntas) adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa (Shaghirah, 2015). Dalam *Mastery Learning*, ditetapkan taraf penguasaan minimal untuk setiap unit materi pembelajaran baik secara perseorangan atau kelompok, sehingga apa yang dipelajari mahasiswa dapat dikuasai sepenuhnya. *Mastery Learning* dikembangkan oleh John B Carroll (1971) dan Benjamin Bloom (1971) dalam Wena (2011). Di Indonesia, *Mastery Learning* dipopulerkan oleh Badan Pengembangan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui apakah Model pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD 3 Puyoh pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang; 2) Untuk mengetahui apakah Model pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD 3 Puyoh pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang.

Manfaat penelitian bagi siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Bagi guru semakin mantap mempersiapkan diri dalam pembelajaran serta diperolehnya variasi model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Bagi sekolah menjadi sumbangan positif dalam pembelajaran serta sebagai masukan dalam upaya peningkatan kualitas sekolah.

2. Tinjauan Literatur

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap; bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah

kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi, hakikatnya belajar adalah perubahan (Djamarah, 2002:11).

Menurut Arifin (2011) pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa. Sementara itu Pembelajaran Matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. (Soedjadi, 2000: 6).

Bila kita perhatikan secara cermat terlihat bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah terbagi menjadi dua, yaitu (1) Tujuan yang bersifat formal, dan (2) Tujuan yang bersifat material. Adapun tujuan yang bersifat formal lebih menekankan pada menata penalaran dan membentuk kepribadian. Sedangkan tujuan yang bersifat material lebih menekankan pada kemampuan menerapkan matematika dan keterampilan matematika (Soedjadi, 2000: 45).

Mastery Learning Model (Model Pembelajaran Tuntas) adalah proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa (Shaghirah, 2015). Sejalan dengan definisi tersebut, Majid (2015: 143) menambahkan bahwa *Mastery Learning* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan belajar tuntas mempersyaratkan siswa menguasai penuh materi yang diajarkan oleh guru agar tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai. Dalam penyajian belajar tuntas guru harus menyajikan beberapa ringkasan yang terkait dengan pokok bahasan materi agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi dan apa yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran.

Reward merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut Purwanto (2009:182) menjelaskan bahwa *Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Menurut Djamarah (2005:182) menjelaskan bahwa *Reward* adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat yang mempunyai arti penting dalam pembinaan watak

anak didik. Dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran *Mastery Learning* dengan Pemberian *Reward* merupakan Pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai penuh materi yang diajarkan oleh guru serta melalui pemberian penghargaan yang menyenangkan kepada siswa atas apa yang sudah diraih dengan tujuan agar senantiasa melakukan dan menyelesaikan tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara maksimal.

Adapun langkah-langkah model *Mastery Learning* atau belajar tuntas menurut Wena (dalam Novelia, 2017:22) sebagai berikut:

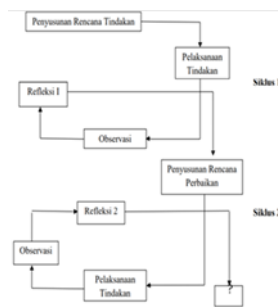
- 1) Orientasi: dalam langkah ini, guru haruslah menjelaskan kepada siswa terkait tahapan dalam pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Setelah menjelaskan tersebut, guru memberikan latihan – latihan soal yang dikerjakan oleh siswa selama proses pembelajaran. Setelah itu, guru akan memberikan pengetahuan dan penjelasan yang lebih mendalam dalam kepada siswa terhadap materi yang dipelajari.
- 2) Penyajian: dalam langkah ini, siswa diperbolehkan untuk bekerjasama secara berkelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini diharapkan dapat mendiskusikan materi yang dipelajari atau lembar kerja siswa yang telah diberikan oleh guru.
- 3) Latihan Terstruktur: dalam langkah ini, setiap siswa harus mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) secara terstruktur sesuai dengan waktu yang diberikan atau ditetapkan oleh guru.
- 4) Latihan Terbimbing: dalam langkah ini, semua siswa mengerjakan tugas berupa lembar kerja siswa (LKS) yang telah diberikan oleh guru dan guru tersebut akan membimbing siswa dalam menyelesaikan tugasnya.
- 5) Latihan Mandiri: dalam langkah ini, siswa diberikan tugas atau soal tes hasil belajar untuk dikerjakan secara mandiri tanpa bimbingan guru. Kegiatan ini adalah kegiatan ujian harian agar melihat kemampuan siswa dalam memahami materi menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning*

Motivasi menurut Sardiman (2012: 75) dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang.

3. Metode

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD 3 Puyoh Kecamatan Dawe Kudus Tahun Ajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI SD 3 Puyoh Kecamatan Dawe Kudus sebanyak 8 siswa, dengan perincian 6 siswa putra dan 2 siswa putri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan kelas yang akan dilaksanakan oleh tim peneliti dan guru terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas satu pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai yang mengacu pada tujuan penelitian. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing masing tahap adalah sebagai berikut:



Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik tes dan teknik non tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes hasil belajar. Bentuk tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda. Sementara Teknik non tes dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi motivasi siswa. Lembar ini digunakan untuk mengukur sejauhmana motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward*. Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini dianalisis secara deskriptif dan sajian visual yang menggambarkan bahwa tindakan yang

dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya. Analisis dilakukan melalui pengamatan berupa keterampilan guru dan motivasi siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Indikator kinerja dalam penelitian ini mencakup indicator keberhasilan tindakan pada aspek indicator motivasi belajar dan indicator hasil belajar siswa. Indikator tersebut sebagai berikut :

- 1) Penelitian dianggap berhasil apabila tingkat keberhasilan siswa $\geq 70\%$. Perhatikan tabel Kriteria tingkat keberhasilan siswa berikut ini.

Tabel 1.
Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa
85 – 100%	Sangat Baik	Berhasil
70 – 84%	Baik (B)	Berhasil
55 – 69%	Cukup (C)	Tidak
0 – 54%	Kurang (K)	Tidak

Berhasil

Berhasil

- 2) Penelitian dianggap berhasil apabila penilaian motivasi siswa $\geq 70\%$. Perhatikan tabel kriteria tingkat motivasi siswa berikut ini.

Tabel 2.
Kriteria Tingkat Keberhasilan Siswa

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Kualifikasi	Tingkat Motivasi Siswa
85 – 100%	Sangat	Berhasil
70 – 84%	Baik (A)	Berhasil
55 – 69%	Cukup (C)	Tidak
0 – 54%	Kurang (K)	Tidak

Berhasil

4. Hasil

Tabel 3.
Analisis hasil tes formatif Matematika
Pratindakan

Uraian	Keterangan
KKM	70
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	80
Rata-rata Kelas	60
Jml Siswa Tuntas	3
Jml Siswa Belum Tuntas	5
Ketuntasan Belajar Klasikal	37%

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat kita analisis bahwa Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal mata pelajaran Matematika pada siswa kelas VI SD 3 Puyoh Kecamatan Dawe Kudus sebelum dilakukan perbaikan adalah 37% atau 3 dari 8 siswa. Dengan hasil perolehan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40, serta nilai rata-rata kelas 60. Melihat data tersebut maka dilakukan adanya perbaikan pembelajaran.

Data hasil belajar siswa kelas VI SD 3 Puyoh Kecamatan Dawe pada mata pelajaran Matematika dengan model *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* siklus I menunjukkan dalam kategori cukup dengan skor rata-rata kelas yang dicapai sebesar 67,5. Ditunjukkan sekitar 62% siswa atau sebanyak 5 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar sedangkan sekitar 38% siswa atau 3 siswa belum tuntas dalam belajar.

Sementara itu, data hasil belajar siswa kelas VI SD 3 Puyoh Kecamatan Dawe pada mata pelajaran Matematika dengan model *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* pada siklus II dalam kategori baik dengan skor rata-rata kelas yang dicapai sebesar 76,8. Ditunjukkan sekitar 87% siswa atau sebanyak 7 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar sedangkan sekitar 13% siswa atau 1 siswa belum tuntas dalam belajar.

Data perbandingan hasil belajar siklus I, dan siklus II dijelaskan pada tabel 4 berikut ini.

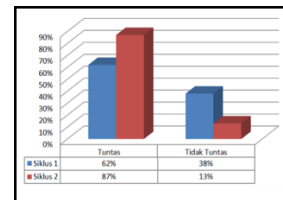
Tabel 4.
Perbandingan Hasil Belajar Siswa

	Siklus	
	Siklus 1	2
Rata-rata	67,5	76,3
Nilai Tertinggi	90	95
Nilai Terendah	50	60

Jml Siswa Tuntas	5	7
Jml Siswa Tidak Tuntas	8	8
Persentase ketuntasan	62%	87%

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata rata kelas siswa 67,5. Sedangkan pada siklus II nilai rata rata kelas siswa mencapai 76,3. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VI SD 3 Puyoh Kecamatan Dawe Kudus mengalami peningkatan.

Pada siklus I menunjukkan bahwa 62% siswa atau hanya 5 dari 8 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, dan 3 dari 8 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan pada siklus II sekitar 87% atau sekitar 7 dari 8 siswa telah mencapai ketuntasan belajar, dan hanya 1 dari 8 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan yakni 70.



Gambar 2

Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Grafik di atas menunjukkan presentase hasil tes ketuntasan belajar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 25% dari hasil tes pada siklus I, yakni 62% atau sekitar 5 siswa menjadi 87% atau sekitar 7 siswa. Sedangkan siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan dari 38% atau sekitar 3 siswa menjadi 13% atau sekitar 1 siswa dari 8 siswa.

Berdasarkan observasi motivasi siswa terdapat 15 aspek yang diamati dengan pencapaian presentase 72%, dengan mengacu pada tabel deskriptif motivasi siswa, maka motivasi siswa dalam siklus 1 masuk dalam kategori baik. Hasil pengamatan secara keseluruhan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika melalui model *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran cukup baik. Sementara itu pada siklus II, hasil observasi motivasi siswa mencapai presentase 87%, maka motivasi siswa dalam siklus II masuk dalam kategori sangat baik. Hasil pengamatan secara keseluruhan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika melalui model *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam

pembelajaran mengalami peningkatan yang semula pada kategori baik menjadi kategori sangat baik di akhir siklus II.

Pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Terbukti bahwa melalui pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* yang dilaksanakan pada siswa kelas VI SD 3 Puyoh dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa pada mata pelajaran matematika materi Bangun Ruang.

5. Diskusi

Pada kondisi awal/ pratindakan, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Siswa merasa bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang membosankan, sulit untuk dipahami, bahkan menakutkan. Siswa juga merasa kurang nyaman dengan proses pembelajaran yang monoton, hal ini ditunjukkan dengan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran sangat rendah. Siswa hanya mendengarkan guru mengajar dan hanya sedikit siswa yang mau bertanya. Sehingga guru kurang memahami kelemahan siswa pada materi Bangun ruang. Akibatnya, banyak siswa yang kurang memahami materi pelajaran. Hal ini ditunjukkan bahwa tingkat ketuntasan klasikal kelas VI SD 3 Puyoh mata pelajaran matematika masih sangat rendah yakni 37% atau hanya 3 siswa dari 8 siswa kelas VI yang tuntas. Pencapaian nilai rata-rata kelas VI mata pelajaran matematika juga tergolong rendah yakni hanya 60.

Pada siklus I, tingkat motivasi siswa selama proses pembelajaran sudah baik. Siswa sudah cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* merupakan hal yang baru bagi mereka. Siswa mulai terlihat bersemangat ketika pembelajaran berlangsung dengan pemutaran media pembelajaran. Motivasi siswa dalam bertanya sudah mulai terlihat, hal ini ditunjukkan ketika materi yang disampaikan melalui Media pembelajaran belum mereka pahami ada beberapa siswa yang mau bertanya meskipun masih terlihat gugup. Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru juga sudah mulai terlihat, meskipun ada juga yang masih malu dan tidak mau untuk menjawab pertanyaan dari guru. Kemampuan siswa dalam berdiskusi sudah cukup baik. Siswa terlihat aktif berdiskusi dalam

kelompoknya, namun sayangnya pembagian tugas diantara anggota kelompok masih belum jelas. Siswa juga telah menunjukkan keterampilannya dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Meskipun masih terlihat malu-malu, namun demikian siswa juga telah mampu menunjukkan keterampilannya dalam menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Beberapa siswa juga sudah mulai berani menyampaikan pendapat dan argumennya meskipun memang harus mendapat dorongan dari guru. Secara umum siswa terlihat cukup bergembira dalam mengikuti pelajaran.

Pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* mata pelajaran matematika materi Bangun Ruang pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar daripada pada kondisi awal/ pratindakan. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan rata-rata kelas yang dicapai sebesar 67,5. Ditunjukkan sekitar 62% atau sebanyak 5 siswa sudah mengalami ketuntasan belajar sedangkan 3 siswa belum tuntas dalam belajar, dengan perolehan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50.

Pada siklus II, tingkat motivasi siswa selama proses pembelajaran sangat baik. Siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran karena siswa sudah terbiasa dalam pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward*. Siswa terlihat bersemangat ketika pembelajaran berlangsung dengan pemutaran Media pembelajaran. Selama pembelajaran, siswa aktif bertanya kepada guru, hal ini ditunjukkan ketika beberapa materi yang disampaikan melalui Media pembelajaran belum mereka pahami ada beberapa siswa yang mau bertanya meskipun masih terlihat gugup. Siswa juga aktif memberikan komentar terhadap pelajaran. Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru juga sudah terlihat. Kemampuan siswa dalam berdiskusi sudah baik. Siswa terlihat aktif berdiskusi dalam kelompoknya, pembagian tugas dalam kelompok juga sudah berjalan dengan baik dan jelas, sehingga pekerjaan kelompok dapat terselesaikan tepat waktu. Keterampilannya dalam menyampaikan hasil diskusi di depan kelas terlihat sudah mulai mahir. Siswa sama sekali tidak terlihat canggung lagi dalam menyampaikan pendapat dan argumennya di depan kelas. Diskusi umum di depan kelas juga sudah terlihat aktif dengan guru sebagai penengah.

Secara umum siswa terlihat bergembira dan menikmati proses pembelajaran.

Pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* mata pelajaran matematika materi Bangun Ruang pada siklus II menunjukkan

adanya peningkatan hasil belajar daripada siklus I. Hal ini ditunjukkan bahwa sekitar 87% siswa atau sebanyak 7 siswa sudah mencapai ketuntasan belajar sedangkan sekitar 13% siswa atau 1 siswa belum tuntas dalam belajar dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan sekolah yakni 70.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *Mastery Learning* dengan Pemberian *Reward* menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyabudi dkk (2015) menjelaskan bahwa Model pembelajaran *Mastery Learning* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika siswa SD. Disisi lain, Sembiring (2018) menambahkan bahwa Model pembelajaran *Mastery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika siswa. Selanjutnya Setyowati, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa Model pembelajaran *Mastery Learning* sangat layak diterapkan dalam pembelajaran matematika karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain penerapan Model pembelajaran *Mastery Learning*, pemberian *Reward* sangat penting untuk diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Surbakti (2019) yang menjelaskan bahwa pemberian *reward* sangat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika pada siswa SD. Berdasarkan uraian di atas, Model pembelajaran *Mastery Learning* dengan Pemberian *Reward* penting untuk dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Model pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD 3 Puyoh pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang;
- 2) Model pembelajaran *Mastery Learning* dengan pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI SD 3 Puyoh pada mata pelajaran matematika Materi Bangun Ruang.

7. Persembahkan

Penelitian ini didukung/didukung sebagian oleh SD 3 Puyoh, Penerbit Widina Bakti Persada, Jurnal Pendidikan Indonesia. Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala SD 3 Puyoh yang telah memberikan ijin Penelitian ini serta rekan-rekan

Guru SD 3 Puyoh yang telah memberikan wawasan dan keahlian yang sangat membantu penelitian ini, meskipun mereka mungkin tidak setuju dengan semua interpretasi/kesimpulan makalah ini.

8. Referensi

- Anggraini, S. (2017). Upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pemberian reward pada mata pelajaran matematika kelas V SD N 6 Metro Utara tahun pelajaran 2016/2017 (Skripsi). IAIN Metro.
- Arifin. (2011). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2005). Guru dan anak didik dalam interaksi anak didik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, A. (2013). Strategi pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novelia, R. (2017). Penerapan model mastery learning berbantuan LKPD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas III.3 SMP Negeri 4 Kota Bengkulu. Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS), 1(1).
- Payadnya, I. P. A. A., dkk. (2019). Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan media PowerPoint. AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 10(2), 285-293.
- Purwanto, N. (2009). Evaluasi hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A. M. (2012). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Setyabudi, dkk. (2015). Peningkatan minat dan prestasi belajar matematika melalui model pembelajaran mastery learning. UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 3(3), November 2015.
- Setyowati, dkk. (2020). Model pembelajaran mastery learning pada mata pelajaran matematika materi bangun datar siswa kelas III. JIP: Jurnal Inovasi Pendidikan, 1(2), Juli 2020.
- Sembiring. (2018). Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata kompetensi dasar penjumlahan dan pengurangan pelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan mastery learning di kelas IV SD Negeri 066038 Kec. Medan Tuntungan. Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED, 8(4), 2018.

- Shaghirah, dkk. (2015). Peningkatan kreativitas belajar siswa pada pokok bahasan permintaan dan penawaran melalui strategi mastery learning (suatu penilaian di SMA Negeri I Peusangan Siblih Kreung kelas I). *JSEE: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 3(2), November 2015.
- Soedjadi. (2000). *Kiat pendidikan matematika di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Surbakti, A. S. (2019). Pengaruh pemberian reward terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD di SD Negeri 101740 Tanjung Selamat tahun pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2(2), Juli 2019.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. (2012). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyuni, F. T., dkk. (2013). Peningkatan kemandirian dan hasil belajar matematika dengan strategi realistic mathematics education bagi siswa SMP. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-13.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).